

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan sesuai dengan Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia Indonesia yang seutuhnya. Selanjutnya, fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan perangkat yang dapat diandalkan untuk mencapai hasil belajar siswa yang diharapkan, diantaranya dengan perbaikan proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan salah satu faktor penilai keberhasilan pendidikan. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-

¹Depdiknas. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balitbang, 2004), h. 4

tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar yang merupakan ujung tombak proses pendidikan di sekolah masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar di Indonesia dapat dilihat dalam artikel berikut:

KOMPAS.com — Hasil ujian nasional (UN) tingkat SMA/SMK/MA diumumkan, Selasa (20/5/2014). Di DKI Jakarta, 81 siswa dinyatakan tidak lulus. Kepala Seksi Kurikulum Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Budianto, mengatakan ada 12 siswa yang tidak lulus dalam ujian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kemudian, 69 siswa tidak lulus mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan semua siswa dinyatakan lulus dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.²

Fakta lain terkait rendahnya hasil belajar juga dapat dilihat dalam artikel berikut ini:

ATJEHPOST.co— Sekretaris Panitia Ujian Nasional Aceh, Zulkarnaini, mengatakan sebanyak 784 siswa yang mengikuti ujian nasional tingkat SMA/MA di Aceh dinyatakan tidak lulus. Jumlah ini belum termasuk tambahan 62 siswa SMK di Aceh yang juga tidak lulus UN.³

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yaitu rendahnya mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang rendah dapat dilihat dari beberapa riset yang menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia konsisten berada di peringkat bawah.

Anies Baswedan mengatakan bahwa sejak tahun 2000-2012, Indonesia selalu berada pada posisi terbawah. Berdasarkan *Programme for International*

²<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/05/20/1234591/81.Pelajar.SMA.DKI.Tak.Lulus.UN> (Diakses pada hari Senin, 2 Februari 2015 pukul 22.45)

³<http://atjehpost.co/articles/read/4354/Ini-Kabupaten-Kota-di-Aceh-dengan-Siswa-Tidak-Lulus-UN-SMA-Terbanyak> (Diakses pada hari Senin, 2 Februari 2015 pukul 22.45)

Student Assessment (PISA) tahun 2012, Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara.⁴

Sementara itu *The United Nations Development Programme (UNDP)* tahun 2013 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* Indonesia berada pada urutan ke-108 dari 187 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Peringkat Indonesia di tahun 2014 tidak berubah pada posisi tersebut.⁵

Faktor berikutnya yang menyebabkan rendahnya hasil belajar adalah rendahnya kompetensi guru. Guru yang berkualitas dan berkompetensi mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik. Namun, fenomena menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih tergolong rendah.

Anies Baswedan menyebutkan bahwa nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) di Indonesia tahun 2014 hanya 44,5. Padahal, nilai standar kompetensi guru adalah 70.⁶ Rendahnya nilai rata-rata guru tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi belajar. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁷ Motivasi merupakan salah satu faktor intern. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat

⁴<http://www.beritasatu.com/kesra/229535-mendikbud-selama-1-dekade-kondisi-pendidikan-indonesia-stagnan.html> (Diakses pada hari Senin, 19 Januari 2015 pukul 20.55)

⁵ <http://unic-jakarta.org/2014/07/25/laporan-pembangunan-manusia-2014-peluncuran-global-implikasi-lokal/> (Diakses pada hari Sabtu, 31 Januari 2015 pukul 19.45)

⁶<http://www.sekolahdasar.net/2014/12/data-ini-menunjukkan-pendidikan-indonesia-buruk.html>. (Diakses pada hari Senin, 19 Januari 2015 pukul 21.00)

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 54

mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Motivasi belajar semestinya dimiliki setiap siswa, tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Saat ini, ada banyak siswa yang membolos pada saat jam pelajaran sekolah. Hal ini adalah wujud kurangnya motivasi belajar siswa. Bahkan dengan tetap memakai pakaian seragam sekolah masih banyak siswa yang berkeliaran di tempat-tempat umum. Pada saat ditanya mereka mengaku bosan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁸

Faktor berikutnya yang mempengaruhi hasil belajar adalah sarana dan prasarana. Faktor sarana dan prasarana mencakup didalamnya keadaan gedung menjadi salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar. Keadaan gedung harus berdasarkan jumlah siswa serta variasi karakteristik mereka masing-masing, menuntut keadaan gedung supaya memadai di dalam setiap kelas sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.

Berdasarkan data Mendikbud pada tahun 2012 terhadap 40.000 sekolah, 75 persen sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Diketahui bahwa isi, proses, fasilitas, dan pengelolaan sebagian besar sekolah saat ini masih belum sesuai standar pendidikan yang baik seperti diamanatkan undang-undang.⁹

Fakta lain mengenai sarana dan prasarana yang memerlukan perbaikan yaitu kondisi ribuan ruang kelas di sekolah wilayah Bekasi rusak. Catatan

⁸<http://www.merdeka.com/peristiwa/bosan-belajar-di-sekolah-siswa-betah-di-warnet-cari-hiburan.html> (Diakses pada hari Selasa, 3 Februari 2015 pukul 11.20)

⁹<http://www.beritasatu.com/kesra/229535-mendikbud-selama-1-dekade-kondisi-pendidikan-indonesia-stagnan.html> (Diakses pada hari Senin, 19 Januari 2015 pukul 20.55)

Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi, terdapat 430 bangunan rusak sedang, dan 807 rusak berat. Dari jumlah itu, terdapat 624 ruang kelas tidak layak pakai, dan 1.363 ruang kelas mengalami rusak sedang.¹⁰

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar selanjutnya yaitu model pembelajaran yang kurang tepat. Dalam proses pembelajaran di kelas guru memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar.

Namun sejauh ini, banyak keluhan baik dari kalangan siswa maupun orang tua terkait model guru dalam memberikan pembelajaran. Bahkan seringkali siswa justru merasa takut dan bosan dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar guru yang cenderung otoriter dan monoton. Selain itu, guru masih lebih condong menggunakan model pembelajaran konvensional dan menjadi pusat proses belajar mengajar di kelas.¹¹

Fakta lainnya yaitu berdasarkan hasil supervisi kepala Madrasah MI Gampong Meutia Langsa, Khairul Husna, hanya sebagian guru yang telah menerapkan pembelajaran kooperatif. Dia mengharapkan perubahan dari model pembelajaran yang tradisional atau model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru ke pengembangan model yang lebih berpusat pada siswa. Keterampilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan

¹⁰<http://www.tempo.co/read/news/2013/11/26/083532428/Ribuan-Sekolah-di-Kabupaten-Bekasi-Rusak> (Diakses pada hari Selasa, 3 Februari 2015 pukul 11.50)

¹¹<http://www.republika.co.id/berita/shortlink/32959>. *Guru harus berani kreatif*. (Diakses pada hari Senin, 2 Februari 2015 pukul 13.15)

menyenangkan sebaiknya selalu ditingkatkan, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Seorang guru yang baik harus menunjukkan keseriusannya dalam merancang pembelajaran kooperatif yang benar dan berusaha melaksanakannya dengan baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga para siswa tidak merasa bosan berada di dalam kelas.¹²

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 40 Jakarta, diperoleh data yang menunjukkan masih banyak nilai siswa yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 78. Sebesar 56% siswa tidak memenuhi KKM saat ulangan harian pada mata pelajaran pengantar akuntansi dan keuangan pokok bahasan pasar uang dan pasar modal. Selain itu, sebagian besar guru mengajar masih dengan model pembelajaran konvensional dan belum menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Oleh karena itu, perlu adanya inovasi model pembelajaran agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogianyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa, siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran

¹²<http://aceh.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=232688>. *Kunjungan Kelas Rutin Kepala MI Gampong Meutia Langsa*. (Diakses pada hari Selasa, 3 Maret 2015 pukul 10.20)

gotong royong” atau pembelajaran kooperatif. Dalam sistem ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa variasi diantaranya *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan jigsaw. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan jigsaw.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Mutu pendidikan yang rendah
2. Kompetensi guru yang masih rendah

3. Motivasi belajar siswa yang rendah
4. Sarana dan prasarana kurang memadai
5. Model pembelajaran yang kurang tepat

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada “Perbedaan Hasil Belajar Antara yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan Jigsaw”. Indikator hasil belajar mengacu pada klasifikasi Bloom yaitu pada ranah kognitif yang diambil dari hasil ulangan siswa. Indikator model pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) mencakup penyajian materi, kegiatan kelompok, pemberian tes atau kuis, pemberian skor perkembangan individu, dan penghargaan kelompok. Indikator dari model pembelajaran kooperatif Jigsaw mencakup membaca materi, diskusi kelompok ahli, laporan kelompok, pemberian tes atau kuis, pemberian skor, dan penghargaan kelompok.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah penelitian adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan Jigsaw?”

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritik dapat menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan jigsaw untuk dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh mengenai perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan jigsaw.

2. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan jigsaw serta sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi lembaga terkait (Diknas, Sekolah, dll) untuk menentukan kebijakan dalam mengupayakan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi

Sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan jigsaw serta dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi civitas Universitas Negeri Jakarta.

4. Bagi Mahasiswa dan Peneliti dalam Bidang Pendidikan Akuntansi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang relevan bagi mahasiswa maupun peneliti dalam bidang pendidikan akuntansi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kasus yang terkait tentang perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan jigsaw serta meningkatkan kepedulian terhadap dunia pendidikan.